



Research Article



Interpersonal Support And Motivation Of Woman Of Childbearing Age In VIA Examination: A Cross-Sectional Study

Hani Muhayah¹, Happy Dwi Aprilina¹, Yektingtyastuti Yektingtyastuti¹,
Reni Purwo Aniarti¹

¹ Departmen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Submitted: February 15 th , 2026 Accepted: March 2 nd , 2026 Published: March 18 th , 2026 Keywords: Interpersonal support; motivation; VIA; women of childbearing age; cervical cancer	Cervical cancer is one of the leading causes of death among women in Indonesia. The VIA examination is important for early detection, but the participation of women of childbearing age is still low, partly due to the lack of interpersonal support from husbands, family, health workers, and friends. To determine the relationship between interpersonal support (husband, family, health workers, and friends) and motivation of WUS members of PCA Aisyiyah Gumelar to undergo VIA examination. This quantitative research uses a correlation study design with a cross-sectional approach. A sample of 82 women of childbearing age (WUS) was taken using total sampling techniques. Data was collected through an interpersonal support questionnaire including husband, family, health workers, friends, and motivation, with a research time frame of May 31, 2025, and analyzed using the Spearman rank test ($\alpha = 0.05$) and logistic regression. The results show a significant relationship between interpersonal support and the motivation of WUS. Support from husbands ($p = 0.000$; $r = 0.533$), support from family ($p = 0.000$; $r = 0.614$), support from health workers ($p = 0.000$; $r = 0.485$), and support from friends ($p = 0.000$; $r = 0.491$). Interpersonal support from husbands, family members, healthcare workers, and peers is significantly associated with motivation to undergo VIA screening. These findings indicate statistical associations rather than causal relationships.

PENDAHULUAN

Wanita usia subur (WUS) merupakan kelompok Perempuan berusia 15 hingga 49 tahun, baik yang sudah menikah, belum menikah, maupun janda masih memiliki kemampuan reproduksi yang baik [1]. Kelompok ini menjadi sasaran utama dalam

program deteksi dini kanker serviks karena memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan reproduksi yang dipengaruhi oleh gaya hidup, akses layanan, serta kesadaran terhadap pencegahan penyakit.

Kanker serviks merupakan keganasan pada leher rahim yang umumnya menyerang

Corresponding author:

Happy Dwi Aprilina

Email: happydwiaprilina@ump.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 9 No 1, March 2026

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.9.1.2026.39-51

perempuan usia 40–50 tahun. Penyebab utamanya adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16 dan 18. Secara global, kanker ini menduduki peringkat keempat terbanyak pada perempuan, dengan 662.301 kasus baru dan 348.874 kematian pada tahun 2022 (Globocan, 2022). Di Indonesia, kanker serviks menjadi penyebab kematian tertinggi kedua pada perempuan, dengan 36.964 kasus baru (16,8%) dan 20.708 kematian. Jawa Tengah menempati urutan kelima provinsi dengan kasus tertinggi [3]. Di Jawa Tengah, Kabupaten Banyumas menempati urutan keenam tertinggi kasus kanker serviks [4]. Deteksi dini melalui IVA menjadi metode skrining yang efektif, sederhana, dan terjangkau, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya [5]. Namun, cakupan pemeriksaan IVA masih rendah. Di Jawa Tengah, hanya 3,8% dari sasaran yang menjalani pemeriksaan, dan di Kabupaten Banyumas hanya 5,5%. Di Kecamatan Gumelar, angka ini bahkan lebih rendah, yaitu 0,5% dari total sasaran [6].

Dukungan interpersonal dalam penelitian ini didasarkan pada teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Schaffer (2015), yang mengklasifikasikan dukungan ke dalam dimensi emosional, informasional, penilaian (*appraisal*), dan instrumental. Keempat dimensi tersebut memengaruhi motivasi terkait perilaku kesehatan melalui proses penilaian kognitif dan peningkatan persepsi efikasi diri [7]. Dalam kerangka teori perilaku kesehatan, khususnya yang selaras dengan *Health Belief Model*, dukungan interpersonal dapat meningkatkan persepsi manfaat, menurunkan persepsi hambatan, serta memperkuat isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dalam pemeriksaan kanker serviks. Oleh karena itu, pengkajian dukungan interpersonal sebagai konstruk multidimensional memiliki dasar teoritis yang kuat dalam menjelaskan hubungannya dengan motivasi pemeriksaan IVA [8].

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan interpersonal

berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks. Namun, sebagian besar studi meneliti dukungan sosial secara umum atau hanya berfokus pada satu sumber dukungan, seperti suami atau tenaga kesehatan, tanpa membandingkan secara simultan kontribusi relatif dari berbagai sumber dukungan interpersonal terhadap motivasi pemeriksaan IVA. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang menganalisis dan membandingkan pengaruh dukungan suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan teman dalam satu model analitik yang sama untuk mengidentifikasi sumber dukungan yang paling dominan dalam meningkatkan motivasi WUS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan dan kekuatan relatif berbagai sumber dukungan interpersonal terhadap motivasi pemeriksaan IVA.

Rendahnya partisipasi dalam pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya, pengetahuan, dan motivasi. Salah satu unsur penting dalam membentuk motivasi adalah dukungan interpersonal dari suami, keluarga, teman, dan tenaga kesehatan [9]. Dukungan ini mencakup aspek emosional, informasi, penilaian, dan instrumental, yang dapat meningkatkan rasa aman, didukung, dan percaya diri dalam melakukan pemeriksaan [7]. Studi pendahuluan di Puskesmas Gumelar menunjukkan bahwa pelayanan IVA telah berjalan, namun partisipasi masih rendah. Dari wawancara terhadap lima anggota PCA Gumelar, ditemukan bahwa 60% belum menerima dukungan interpersonal dari lingkungan terdekat, meskipun semua mendapat dukungan dari tenaga kesehatan. Hal ini mencerminkan pentingnya peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi pemeriksaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan interpersonal dengan motivasi WUS anggota pengajian rutin bulanan PCA Gumelar dalam melakukan pemeriksaan IVA

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kuantitatif korelasional. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Penelitian ini berfokus mengukur dukungan interpersonal dengan motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA.

Populasi pada penelitian ini merupakan WUS anggota PCA Aisyiyah Gumelar yang berjumlah 200 WUS. Sampel yang digunakan adalah WUS anggota PCA Gumelar dengan kriteria inklusi bertempat tinggal di kecamatan Gumelar, datang saat pengajian rutin bulanan PCA, WUS yang berusia 30-50 tahun, status menikah (suami hidup), mampu berkomunikasi dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu memiliki riwayat kanker serviks, mengalami penyakit kronis, sedang hamil. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 82 WUS yang datang saat pengajian rutin.

Penelitian ini menggunakan 5 instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya. Masing-masing instrumen mengukur variabel dukungan interpersonal (suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan teman) serta motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA. Kuesioner dukungan interpersonal suami memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,726 yang menunjukkan reliabilitas baik. Instrumen ini menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban, yaitu "Ya" dan "Tidak". Skor total kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu rendah (17-33), sedang (34-50), dan tinggi (51-68). Kuesioner dukungan interpersonal keluarga memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,726. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Hasil penjumlahan skor dikategorikan menjadi rendah (17-33), sedang (34-50), dan tinggi (51-68). Kuesioner dukungan interpersonal tenaga kesehatan memiliki

nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,980 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Instrumen ini menggunakan skala Guttman dan terdiri dari 20 item pernyataan. Skor total dikategorikan menjadi rendah (20-26), sedang (27-33), dan tinggi (34-40). Kuesioner dukungan interpersonal teman memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,700 yang menunjukkan reliabilitas cukup baik. Instrumen ini menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban ("Ya" dan "Tidak"). Skor total kemudian dikategorikan menjadi rendah (11-14), sedang (15-18), dan tinggi (19-22). Kuesioner motivasi memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,884 yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor total dikategorikan menjadi motivasi lemah (22-51), motivasi sedang (52-81), dan motivasi kuat (82-110).

Proses pengambilan data dengan menggunakan metode kuisisioner yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2025 di wilayah kerja puskesmas gumelar yaitu saat dilakukannya pengajian rutin bulanan PCA Gumelar. Peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan dinas kesehatan banyumas, Kepala Puskesmas Gumelar dan bidan koordinator untuk mendapatkan izin pelaksanaan penelitian sebelum melakukan pengambilan data. Peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta hak dan kewajiban kepada calon responden sebelum pelaksanaan pengambilan data. Calon responden yang bersedia menjadi subjek penelitian diminta menandatangani lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk menjaga konsistensi penjelasan dan pengisian kuesioner. Peneliti mendampingi responden selama proses pengisian kuesioner untuk memastikan setiap pertanyaan dipahami dengan baik tanpa memengaruhi jawaban responden. Setelah kuesioner selesai diisi, peneliti memeriksa

kelengkapan jawaban dan mengumpulkan kembali lembar kuesioner untuk dilakukan proses pengolahan dan analisis data. Sebelum proses penelitian peneliti Melakukan uji etik penelitian, Izin etik diterbitkan oleh komite etik Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tanggal 14 April 2025 dengan nomer KEPK/UMP/103/IV/2025.

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis bivariat dan analisis multivariat. Hubungan antara variabel independen (Dukungan interpersonal) dan variabel dependen (Motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA) dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank pada analisis bivariat. Faktor yang paling berhubungan antara dukungan interpersonal dengan motivasi WUS dianalisis menggunakan regresi logistik pada analisis multivariat.

HASIL

Hasil penelitian meliputi hasil analisis univariat dan analisis bivariat. Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memperoleh dukungan interpersonal suami dalam kategori sedang sebanyak 41 orang (50,0%). Dukungan interpersonal keluarga dalam kategori tinggi sebanyak 38 orang (46,3%). Sebagian besar responden juga mendapatkan dukungan interpersonal kategori tinggi dari tenaga kesehatan sebanyak 55 orang (67,1%). Namun, dukungan interpersonal teman sebagian besar berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 40 orang (48,8%). Motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden sebanyak 67 orang (81,7 %) memiliki motivasi dalam pemeriksaan IVA yang sedang.

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji statistik *spearman rank* didapatkan p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan interpersonal suami dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di PCA Gumelar. Nilai koefisien korelasi (ρ)

sebesar 0,533 menunjukkan arah hubungan positif yang kuat. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai p (p -value) = 0,000 ($\alpha < 0,05$), Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan interpersonal keluarga dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di PCA Gumelar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,614 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Dukungan Interpersonal suami, keluarga, tenaga kesehatan dan teman)

Indikator	f	%
Dukungan Interpersonal Suami		
Rendah	1	1,2
Sedang	41	50,0
Tinggi	40	48,8
Dukungan Interpersonal Keluarga		
Rendah	24	29,3
Sedang	20	24,4
Tinggi	38	46,3
Dukungan Interpersonal Tenaga Kesehatan		
Rendah	2	2,4
Sedang	25	30,5
Tinggi	55	67,1
Dukungan Interpersonal Teman		
Rendah	40	48,8
Sedang	22	26,8
Tinggi	20	24,4
Motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA		
Lemah	0	0
Sedang	67	81,7
Kuat	15	18,3
Total	82	100

Hasil analisis menunjukkan nilai (p -value) sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan interpersonal tenaga kesehatan dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di PCA Gumelar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,485 mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan cukup. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), sehingga hal ini menandakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan interpersonal dari teman dengan

motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di PCA Gumelar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,491 mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan cukup.

Hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa dukungan interpersonal keluarga merupakan faktor yang paling berhubungan dengan motivasi WUS dalam melakukan

pemeriksaan IVA, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 6,83. Hal ini berarti bahwa WUS yang memperoleh dukungan keluarga dalam kategori tinggi memiliki peluang sekitar 6,83 kali lebih besar untuk memiliki motivasi kuat dalam menjalani pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang memperoleh dukungan keluarga rendah, setelah dikontrol bersama variabel dukungan interpersonal lainnya.

Tabel 2
Hubungan dukungan interpersonal dengan motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA

Indikator		Lemah		Motivasi Sedang		Kuat		Total		p	Koefisien korelasi
		f	%	f	%	f	%	f	%		
Dukungan interpersonal suami	Rendah	0	0,0	1	1,2	0	0,0	1	1,2	0,000	0,533
	Sedang	0	0,0	37	45,1	4	4,9	41	50		
	Tinggi	0	0,0	29	35,4	11	13,4	40	48,8		
Dukungan interpersonal keluarga	Rendah	0	0,0	24	100	0	0,0	24	100	0,000	0,614
	Sedang	0	0,0	18	90	2	10	20	100		
	Tinggi	0	0,0	25	65,8	13	34,2	38	100		
Dukungan interpersonal tenaga kesehatan	Rendah	0	0,0	1	50	1	50	2	100	0,000	0,485
	Sedang	0	0,0	24	96	1	4	25	100		
	Tinggi	0	0,0	42	76,4	13	23,6	55	100		
Dukungan interpersonal teman	Rendah	0	0	38	95	2	5	40	100	0,000	0,491
	Sedang	0	0	16	72,7	6	27,3	22	100		
	Tinggi	0	0	13	65	7	35	20	100		

Tabel 3
Dukungan interpersonal yang paling berpengaruh terhadap motivasi WUS

Variabel		Koefisien	p	OR
Step 1	Dukungan interpersonal suami	-0.549	0,532	0,57 (0,10-3,23)
	Dukungan interpersonal keluarga	2.030	0,021	7,61 (1,36-42,55)
	Dukungan interpersonal teman	0.508	0,251	1,66 (0,69-3,95)
	Dukungan interpersonal tenaga kesehatan	-0.234	0,763	0,79 (0,17-3,60)
Step 2	Dukungan interpersonal suami	-0.646	0,430	0,524 (0,10-2,60)
	Dukungan interpersonal keluarga	2.019	0,022	7,53 (1,34-42,15)
	Dukungan interpersonal teman	0.519	0,238	1,68 (0,70-3,97)
Step 3	Dukungan interpersonal keluarga	1.684	0,021	5,38 91,28-22,6)
	Dukungan interpersonal teman	0.518	0,235	1,67 (0,71-3,94)
Step 4	Dukungan interpersonal keluarga	1.923	0,006	6,83(1,73-26,6)

PEMBAHASAN

Gambaran dukungan interpersonal (Suami, Keluarga, Tenaga Kesehatan Dan Teman)

Dukungan Interpersonal Suami

Dukungan interpersonal memiliki peran sangat penting dalam pengambilan keputusan istri terkait kesehatan. Komunikasi yang baik antara suami dan istri, disertai keterlibatan serta perhatian suami terhadap kesehatan istri, dapat meningkatkan motivasi istri untuk lebih memperhatikan kesehatannya. Hal ini terjadi karena dukungan emosional dan instrumental dari suami mampu menurunkan rasa takut, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) istri dalam mengambil keputusan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Selain itu, meskipun suami telah menunjukkan keterlibatan dengan memberikan izin atau dukungan dasar, keterlibatan mereka belum mencakup seluruh dimensi dukungan secara menyeluruh, seperti dukungan emosional, informasional, dan bantuan praktis. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan suami tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks, sehingga mereka hanya memberikan izin tanpa benar-benar memahami peran aktif yang dapat dimainkan dalam memotivasi istrinya [10]. Selain itu, studi di Jawa Timur menunjukkan bahwa dukungan suami mengarahkan pada peningkatan *self-efficacy* wanita dalam menjalani skrining IVA namun intensitasnya terkadang terbatas, yang dapat menyebabkan dampak kurang signifikan pada perilaku skrining [11].

Faktor lainnya adalah persepsi bahwa pemeriksaan kesehatan merupakan urusan pribadi wanita, sehingga suami tidak melihat dirinya sebagai bagian dari proses motivasi. Dukungan dalam bentuk mendorong emosional, menjadwalkan pemeriksaan, atau menemani belum

sepenuhnya optimal. Akibatnya, sebagian besar suami berada di posisi memberikan dukungan tingkat dasar, namun kurang dalam hal informasi atau dorongan langsung yang bisa meningkatkan partisipasi WUS dalam skrining IVA. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan suami dalam kegiatan edukasi, misalnya melalui konseling pasangan atau penyuluhan yang bersifat interaktif. Dengan cara ini, suami bisa lebih memahami pentingnya pemeriksaan IVA dan terdorong untuk memberikan dukungan yang lebih aktif dan menyeluruh, sehingga peran mereka dapat benar-benar membantu meningkatkan partisipasi istri dalam skrining [12].

Dukungan Interpersonal Keluarga

Dukungan interpersonal keluarga dapat berasal dari orang tua, anak, saudara kandung, atau anggota keluarga lain yang tinggal serumah atau dekat secara sosial. Dukungan ini sangat penting karena keputusan untuk melakukan pemeriksaan IVA sering disertai rasa khawatir atau ketidaktahuan. Hadirnya keluarga yang memberi dukungan membuat WUS merasa lebih nyaman, aman, dan termotivasi dalam mengikuti program skrining. Berdasarkan hasil penelitian dari Adyani dan Realita (2020) menunjukkan bahwa WUS yang tidak memperoleh dukungan keluarga memiliki 46,9 kali lebih tinggi resiko untuk tidak mengikuti pemeriksaan IVA dibandingkan mereka yang memperoleh dukungan keluarga yang baik [13]. Hasil penelitian dari Pratiwi et al (2025) menjelaskan bahwa WUS yang tidak melakukan IVA disebabkan oleh besarnya malas dan takut untuk pemeriksaan IVA, selain itu juga mereka tidak adanya dukungan keluarga yang mendukung oleh karena itu mereka tidak adanya motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA [14]. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa rasa takut umumnya berkaitan dengan persepsi nyeri, rasa malu, dan kekhawatiran terhadap hasil pemeriksaan yang dapat meningkatkan hambatan psikologis dalam perilaku skrining [15].

Dalam kerangka *Health Belief Model*, hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) akan lebih dominan dibandingkan persepsi manfaat apabila tidak terdapat penguat eksternal seperti dukungan keluarga [8]. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif yang mampu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam mengambil keputusan pemeriksaan kanker serviks [16]. Oleh karena itu, ketika dukungan keluarga tidak tersedia, hambatan psikologis menjadi lebih kuat dan motivasi intrinsik cenderung tidak terbentuk secara optimal, sehingga keputusan untuk melakukan pemeriksaan IVA ditunda atau dihindari.

Dukungan Interpersonal Tenaga Kesehatan

Dukungan suami berada pada kategori sedang hingga tinggi dapat dijelaskan karena peran suami yang sangat berpengaruh terhadap keputusan kesehatan reproduksi istri, termasuk pemeriksaan IVA. Dalam banyak kultur, suami seringkali menjadi figur pendukung utama dalam keputusan keluarga terkait akses layanan kesehatan, terutama pada pasangan usia subur (PUS). Dukungan suami mencakup dorongan emosional, motivasi praktis, serta izin atau dukungan logistik untuk menghadiri skrining kesehatan, yang secara kolektif dapat meningkatkan kesiapan istri untuk mengikuti pemeriksaan IVA [17].

Penelitian Maxi *et al* (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga—khususnya dari suami sering disebut sebagai faktor pendorong utama (*facilitator*) dalam mengambil keputusan untuk mengikuti skrining kanker serviks [17]. Dukungan ini sering kali berupa ajakan aktif, fasilitasi akses layanan, dan komunikasi positif mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks yang membantu mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang lazim.

Dengan demikian, kategori dukungan suami yang sedang sampai tinggi dapat dibenarkan oleh perannya sebagai faktor eksternal yang memperkuat motivasi istri melalui kombinasi dorongan emosional, motivasional, dan praktis, sesuai dengan bukti empiris dari literatur ilmiah.

Dukungan Interpersonal Teman

Dukungan interpersonal teman mencakup dukungan emosional, dukungan informasional, , serta dukungan instrumental, seperti menemani ke fasilitas kesehatan atau membantu logistik kegiatan pemeriksaan. Teman sebaya sering kali menjadi acuan yang dipercaya karena adanya kesamaan pengalaman dan kenyamanan dalam komunikasi. Menurut penelitian oleh Wakhidah, Hastuti, dan Dewi (2017) mengungkapkan bahwa dukungan dari teman sejawat (*peers*) memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi WUS dalam skrining IVA. Namun dalam studi tersebut, kontribusi *peer support* ternyata masih jauh lebih rendah dibanding dukungan dari suami atau tenaga kesehatan [18]. Hal ini menunjukkan bahwa pada program pemeriksaan IVA yang belum secara formal atau sistematis melibatkan teman sebaya, serta peran dukungan dari teman belum dapat berfungsi secara optimal sebagai sumber motivasi eksternal untuk mendorong partisipasi wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Rendahnya dukungan teman disebabkan oleh minimnya keterlibatan mereka dalam program promosi IVA, yang lebih terpusat pada tenaga kesehatan tanpa pendekatan komunitas. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang tujuan pemeriksaan IVA membuat mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk mendorong temannya melakukan pemeriksaan IVA. Sehingga pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi pemeriksaan IVA menjadi kurang optimal. Dalam perspektif teori dukungan sosial, efektivitas dukungan sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi dan tingkat pemahaman individu yang

memberikan dukungan. Apabila teman sebaya tidak memiliki literasi kesehatan yang memadai, maka dorongan yang diberikan tidak cukup kuat untuk mengurangi keraguan atau hambatan psikologis yang dirasakan WUS. Selain itu, tanpa adanya program berbasis komunitas yang secara sistematis memberdayakan kelompok sebaya sebagai agen promosi kesehatan, potensi pengaruh sosial dari teman belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, integrasi pendekatan komunitas melalui kelompok pengajian, arisan, atau organisasi perempuan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat peran teman sebaya sebagai sumber motivasi eksternal dalam meningkatkan partisipasi pemeriksaan IVA.

Gambaran Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA akan lebih mudah terbentuk apabila individu memperoleh dukungan sosial yang memadai, tetapi ketika dukungan tidak memadai maka akan rendahnya juga motivasi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara kurangnya pengetahuan mendalam, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, ketidaknyamanan dalam pemeriksaan, serta minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, teman, maupun tenaga kesehatan. Menurut Maslow (1943), motivasi individu untuk melakukan tindakan kesehatan dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar dan rasa aman terlebih dahulu. Jika kebutuhan tersebut belum tercapai, maka kebutuhan aktualisasi diri dalam menjaga kesehatan cenderung belum menjadi prioritas [19].

Teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh keseimbangan antara persepsi manfaat dan persepsi hambatan. Responden kemungkinan telah memahami manfaat pemeriksaan IVA, tetapi masih menghadapi

hambatan seperti rasa tidak nyaman, kekhawatiran terhadap hasil pemeriksaan, keterbatasan akses, serta norma sosial yang memandang isu reproduksi sebagai hal privat. Hambatan ini dapat menahan motivasi pada tingkat sedang, bukan tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi akan meningkat ketika terdapat dukungan sosial dan penguatan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan motivasi tidak cukup melalui penyampaian informasi, tetapi memerlukan intervensi yang bersifat persuasif, berulang, dan melibatkan sistem sosial secara lebih aktif.[20]. Hal ini dapat dijelaskan bahwa motivasi terbentuk tidak hanya dari pengetahuan, tetapi juga dari internalisasi keyakinan dan penguatan emosional melalui dukungan sosial [21].

Informasi yang diberikan tanpa dukungan interpersonal cenderung hanya meningkatkan aspek kognitif, namun belum tentu mampu mengubah sikap dan perilaku, sesuai dengan kerangka *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh persepsi hambatan dan isyarat tindakan. Sebaliknya, pendekatan persuasif dan penguatan berulang dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan persepsi manfaat, menurunkan keraguan, serta memperkuat *self-efficacy* dalam mengambil keputusan kesehatan. Keterlibatan sistem sosial juga menciptakan norma dan tekanan positif yang mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitarnya, sehingga motivasi menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

Hubungan Dukungan Interpersonal Suami dengan motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Anggota Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Gumelar dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Dukungan dari suami berperan penting dalam membentuk motivasi istri, terutama

melalui pemberian informasi dan dorongan terkait pentingnya deteksi dini kanker serviks. Keterlibatan suami sebagai faktor eksternal dapat memperkuat dorongan internal istri untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin seorang istri jika mendapatkan dukungan dari suami, istri cenderung lebih termotivasi karena adanya peningkatan kesadaran atas resiko kanker serviks dan juga adanya penguatan kesadaran akan urgensi pencegahan kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

Penelitian Juwitasari *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa dukungan suami dapat meningkatkan keyakinan diri istri untuk mengikuti tes IVA, karena peran suami memberi pengaruh besar terhadap keputusan dan sikap istri terhadap kesehatan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dukungan emosional dan persetujuan suami berfungsi sebagai penguat eksternal yang meningkatkan rasa aman serta menurunkan kecemasan terhadap prosedur pemeriksaan. Dalam konteks keluarga, suami sering menjadi figur pengambil keputusan, sehingga dukungan yang diberikan tidak hanya memperkuat aspek psikologis, tetapi juga mempermudah akses dan izin untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Ketika istri merasa didukung, *self-efficacy* meningkat dan hambatan psikologis menjadi lebih rendah, sehingga motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA semakin kuat.

Penelitian Fatmasari *et al.* (2023), serta Wahyuni dan Adiyasa, (2019), yang masing-masing menegaskan bahwa dukungan suami secara signifikan meningkatkan minat dan partisipasi istri dalam pemeriksaan IVA [22]. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dukungan suami berperan sebagai bentuk penguatan emosional, informasional, dan instrumental yang mampu meningkatkan persepsi manfaat serta menurunkan hambatan yang dirasakan istri terhadap pemeriksaan. Persetujuan dan dorongan suami juga memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam mengambil keputusan kesehatan,

sehingga niat yang terbentuk lebih mudah diwujudkan dalam perilaku nyata. Selain itu, dalam struktur keluarga yang menempatkan suami sebagai figur otoritatif, dukungan yang diberikan turut memengaruhi legitimasi keputusan istri untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi. Temuan ini semakin memperkuat bukti bahwa intervensi berbasis keluarga, khususnya melibatkan peran suami, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi wanita dalam deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

Hubungan Dukungan Interpersonal keluarga dengan motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Anggota Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Gumelar dalam pemeriksaan pimpi Visual Asam Asetat (IVA).

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi WUS, karena dukungan tersebut mampu memberikan rasa aman, kenyamanan, dan keyakinan dalam menjalani proses deteksi dini kanker serviks. Rasa aman dan keyakinan ini muncul karena adanya dukungan emosional berupa perhatian dan dorongan moral. Dorongan moral tersebut mampu mengurangi kecemasan dan ketakutan yang sering menghambat seseorang untuk memeriksakan diri. Selain kecemasan yang berkurang, dukungan informasional dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya IVA juga berperan. Pemahaman tentang pentingnya IVA membantu meningkatkan kesadaran akan manfaat deteksi dini kanker serviks atau IVA. Kesadaran ini semakin kuat dengan adanya dukungan instrumental seperti pendampingan atau bantuan finansial. Bantuan finansial dan pendampingan memudahkan akses ke fasilitas kesehatan. Akses yang lebih mudah ini menjadikan peran keluarga tidak hanya sebagai pendukung pasif, tetapi sebagai penggerak aktif. Penggerak aktif ini yang memotivasi WUS untuk mengambil tindakan pencegahan melalui pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hormayani (2023), yang menemukan bahwa WUS dengan dukungan keluarga yang kuat memiliki probabilitas 4,1 kali lebih tinggi untuk melakukan IVA test dibandingkan yang tidak didukung. Hal ini menunjukkan bahwa ketika WUS memperoleh dukungan interpersonal dari keluarga, terjadi peningkatan rasa aman, penerimaan, dan keyakinan diri dalam menghadapi prosedur pemeriksaan IVA. Dukungan keluarga berfungsi sebagai penguat emosional yang mengurangi kecemasan, rasa malu, dan ketakutan terhadap hasil pemeriksaan. Selain itu, dorongan dan persetujuan keluarga menciptakan legitimasi sosial terhadap keputusan untuk melakukan skrining, sehingga WUS tidak merasa sendirian dalam mengambil keputusan kesehatan. Kondisi ini memperkuat *self-efficacy* dan menurunkan persepsi hambatan, sehingga motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA menjadi lebih kuat dan stabil [21]. Sebaliknya, tanpa dukungan keluarga, hambatan psikologis cenderung lebih dominan dibandingkan persepsi manfaat, sehingga motivasi menjadi rendah dan keputusan pemeriksaan sering ditunda.

Hubungan Dukungan Interpersonal tenaga kesehatan dengan motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Anggota Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Gumelar dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Dukungan interpersonal dari tenaga kesehatan meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA karena komunikasi yang jelas, empatik, dan persuasif mampu mengurangi kecemasan, rasa takut, serta ketidakpastian terhadap prosedur pemeriksaan. Ketika tenaga kesehatan memberikan penjelasan yang mudah dipahami serta menunjukkan sikap suportif, WUS mengalami peningkatan rasa percaya terhadap layanan kesehatan dan merasa lebih siap secara emosional untuk menjalani skrining. Interaksi ini memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*)

dalam mengambil keputusan kesehatan reproduksi.

Dalam perspektif perilaku kesehatan, dukungan tenaga kesehatan berfungsi sebagai penguat eksternal yang meningkatkan persepsi manfaat dan menurunkan hambatan yang dirasakan terhadap pemeriksaan IVA. Penelitian oleh Wigati *et al* (2023) Dalam studi tersebut ditemukan bahwa dukungan tenaga kesehatan berkaitan erat dengan kemampuan wanita untuk membuat keputusan melakukan skrining kanker serviks melalui pola komunikasi interpersonal yang efektif dan persuasif [24]. Selain itu, studi oleh Tsaniah *et al* (2024) menemukan bahwa dukungan dan edukasi yang diberikan tenaga kesehatan meningkatkan kepercayaan diri serta kesiapan perempuan dalam mengikuti skrining. Ketika WUS memperoleh informasi yang konsisten dan dukungan emosional yang berkelanjutan, persepsi risiko menjadi lebih realistis dan hambatan psikologis berkurang, sehingga motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA menjadi lebih kuat dan stabil. Sebaliknya, tanpa keterlibatan interpersonal dari tenaga kesehatan, informasi yang diterima cenderung tidak cukup untuk mendorong perubahan dari niat menjadi tindakan nyata [25].

Hubungan dukungan interpersonal teman dengan motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Anggota Pimpinan Cabang Aisyiyah Gumelar (PCA) Gumelar dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Dukungan interpersonal dari teman sebaya berperan dalam meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA karena interaksi yang terjalin dalam kelompok sosial menciptakan rasa kebersamaan, kenyamanan, dan validasi pengalaman. Ketika WUS memperoleh dukungan dari teman yang memiliki latar belakang dan pengalaman serupa, terjadi penurunan rasa malu, kecemasan, dan

ketakutan terhadap prosedur pemeriksaan. Diskusi informal dalam kegiatan sosial seperti pengajian, arisan, atau kelompok ibu-ibu memungkinkan pertukaran informasi secara lebih santai dan mudah diterima, sehingga persepsi risiko menjadi lebih realistis dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jonathan Cristoper (2024) dan Muhammad *et al.*, (2024), yang menunjukkan bahwa dukungan teman berperan sebagai faktor determinan dalam peningkatan partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA. Dengan demikian, penguatan peran sosial teman sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong kesadaran dan motivasi WUS dalam deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut terjadi karena dukungan teman memberikan penguatan emosional dan sosial yang menurunkan hambatan psikologis serta meningkatkan keyakinan diri dalam mengambil keputusan skrining. Ketika anggota kelompok telah melakukan pemeriksaan dan membagikan pengalaman positifnya, muncul persepsi bahwa tindakan tersebut aman, wajar, dan dapat dilakukan tanpa konsekuensi yang menakutkan. Kondisi ini menurunkan hambatan psikologis serta meningkatkan keyakinan diri untuk mengikuti pemeriksaan.

Selain itu, lingkungan pertemanan yang aktif dalam kegiatan sosial berpotensi membentuk norma kolektif yang mendukung perilaku skrining. Ketika pemeriksaan IVA dianggap sebagai bagian dari kepedulian bersama terhadap kesehatan, motivasi individu tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh dorongan sosial untuk berpartisipasi. Dengan demikian, optimalisasi peran kelompok sebaya melalui pendekatan komunitas dapat memperkuat pembentukan norma positif, meningkatkan *self-efficacy*, serta mendorong perubahan niat menjadi tindakan nyata dalam pemeriksaan IVA.

Faktor yang paling berhubungan antara dukungan interpersonal dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

Dukungan interpersonal keluarga menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA karena keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Petersen *et al* (2022) yang menyatakan bahwa dukungan pasangan dan keluarga secara signifikan meningkatkan partisipasi perempuan dalam skrining kanker serviks karena memperkuat persepsi manfaat dan menurunkan hambatan psikologis [26]. Studi Yirsaw *et al* (2024) juga menegaskan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* dan niat perilaku skrining [27]. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memberikan penguatan emosional, rasa aman, serta dukungan praktis yang membantu WUS mengatasi hambatan psikologis seperti rasa takut, malu, atau keraguan terhadap prosedur pemeriksaan. Selain itu, dukungan keluarga menciptakan legitimasi sosial terhadap keputusan skrining, sehingga WUS merasa didukung dan tidak menghadapi keputusan tersebut secara individual. Dukungan emosional membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan terhadap prosedur maupun hasil pemeriksaan, sementara dukungan informasional meningkatkan pemahaman tentang pentingnya deteksi dini. Kombinasi keduanya memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) dan mendorong perubahan dari niat menjadi tindakan nyata dalam skrining kanker serviks.

SIMPULAN

Dukungan interpersonal berperan penting dalam meningkatkan motivasi Wanita Usia Subur (WUS) untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat

(IVA). Baik dukungan dari suami, keluarga, tenaga kesehatan, maupun teman memberikan pengaruh positif, sehingga semakin tinggi dukungan yang diterima, semakin meningkat motivasi WUS untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Dukungan keluarga muncul sebagai faktor yang paling dominan, menegaskan pentingnya pendekatan yang melibatkan keluarga dalam upaya promotif dan preventif terkait deteksi dini kanker serviks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terutama kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan moral maupun teknis sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] Romlah NS, Rahmi J, Primawati S, Hilmatul Aliyah H. Cervical Cancer in Productive Women. *Jurnal Abdi Masyarakat* 2023;4:18-26.
- [2] Globocan. estimated cancer incidence, mortality, and prevalence worldwide in 2022. *International Agency of Research on Cancer* 2022;149:778-89. <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>.
- [3] Dinkes Jateng. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023 2023.
- [4] Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023.
- [5] Utami S. Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) 2019;11:1-14.
- [6] Dinkes Banyumas. Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2023 2023:32.
- [7] Schaffer M a. Social Support. Middle range theories: Application to nursing research and practice: Fourth edition, 2015.
- [8] Abraham C, Sheeran P. The health belief model 1974.
- [9] Surbakti E. Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)* 2020;15:153-60. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i2.671>.
- [10] Dsouza JP, Broucke S Van Den, Pattanshetty S, Dhoore W. Factors explaining men ' s intentions to support their partner ' s participation in cervical cancer screening 2022:1-12.
- [11] Juwitasari, Harini R, Rosyad AA. Husband Support Mediates the Association between Self-Efficacy and Cervical Cancer Screening among Women in the Rural Area of Indonesia. *Asia Pac J Oncol Nurs* 2021;8:560-4. <https://doi.org/10.4103/apjon.apjon-2085>.
- [12] Ayanto SY, Belachew T, Wordofa MA. Effectiveness of couple education and counseling on uptake of cervical cancer screening among women in Southern Ethiopia : a cluster randomized trial. *Sci Rep* 2024:1-12. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-61988-2>.
- [13] Adyani K, Realita F. Factors that influence the participation among women in Inspection Visual Acetic acid (IVA) test. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 2020;5:115-21. <https://doi.org/10.30604/jika.v5i2.289>.
- [14] Pratiwi HI, Susilo R, Purwito D, Handayani DY. The Factors Related to the Interest of Women Childbearing Age (WUS) in Acetic Acid Visual Inspection (IVA) Screening in the Service Area of Puskesmas Gumelar Indonesia 2025;6. <https://doi.org/10.30595/pshms.v6i.1404>.
- [15] Romli R, Mohd S, Abd R, Teik K, Mirza E, Mohamad W, et al. Gynecologic Oncology Reports Understanding cervical cancer screening motivations from women and health practitioners ' perspectives : A qualitative exploration. *Gynecol Oncol Rep* 2024;52:101349. <https://doi.org/10.1016/j.gore.2024.101349>.
- [16] Factors E, Cervical I, Screening C, Approach E. Participation among Singaporean Women : A Social 2024:1-16.
- [17] Maxi G, Robbers L, Bennett LR, Rina B, Spagnoletti M. Facilitators and barriers for the delivery and uptake of cervical cancer screening in Indonesia : a scoping review.

- Glob Health Action 2021;14:1-15. <https://doi.org/10.1080/16549716.2021.1979280>.
- [18] Wakhidah MS, Uki Retno Budi Hastuti, Dewi YLR. The Influence of Personal Factor, Husband's support, Health Workers and Peers toward the Use of IVA Screening among Women of Reproductive Age in the Regency of Karanganyar. *Journal of Health Promotion and Behavior* 2017;02:124-37. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2017.02.02.03>.
- [19] Maslow AH. A theory of human motivation. *A Theory of Human Motivation* 1943:1-87. <https://doi.org/10.4324/9781912282517>.
- [20] Maharani A. Determinan Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang 2024.
- [21] Bandura A. Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ, US: Prentice-Hall, Inc; 1986.
- [22] Wahyuni S, Adiyasa RP. Hubungan Dukungan Suami Dengan Partisipasi Mengikuti Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur Di Rw 04 Kelurahan Terban Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2018:176-82.
- [23] Hormayani. Hubungan Peran Keluarga, Peran Petugas Kesehatan Dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Rendahnya Kunjungan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang Tahun 2022 2023;2:1555-65.
- [24] Wigati A, Nisak AZ, Astuti D. Peran Dukungan Tenaga Kesehatan Yang Mempengaruhi Wanita Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 2023;14:55-61. <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1581>.
- [25] Tsani'ah RP, Sukmanawati D, Nurashia A. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tentang kanker serviks dengan minat melaksanakan vaksin human papilloma virus pada WUS 2024;15:151-9. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1053>.
- [26] Petersen Z, Jaca A, Ginindza TG, Maseko G, Takatshana S, Ndlovu P, et al. Barriers to uptake of cervical cancer screening services in low - and - middle - income countries : a systematic review. *BMC Womens Health* 2022. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02043-y>.
- [27] Yirsaw AN, Tefera M, Bogale EK, Anagaw TF. Applying the Health Belief Model to cervical cancer screening uptake among women in Ethiopia : a systematic review and meta - analysis. *BMC Cancer* 2024. <https://doi.org/10.1186/s12885-024-13055-2>.